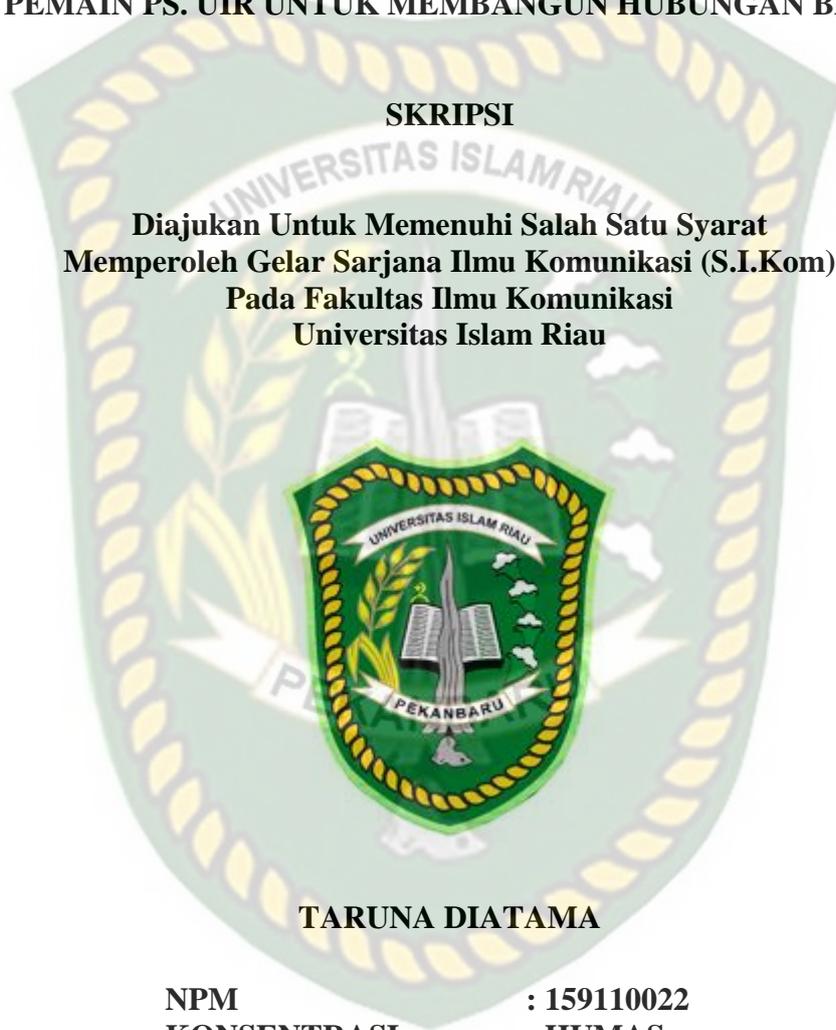


**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DENGAN
PEMAIN PS. UIR UNTUK MEMBANGUN HUBUNGAN BAIK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



TARUNA DIATAMA

**NPM : 159110022
KONSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Lembar Persetujuan Pembimbing Skripsi

Nama : Taruna Diatama
NPM : 159110022
Bidang Konsentrasi : Kehumasan
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 22 Maret 2021

Pembimbing,

Ketua Program Studi,

(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

Motto

*Setiap kali kita berhenti berfikir, bisa jadi telah kehilangan satu kesempatan
Membeli kebahagiaan tidak dengan menjual kekayaan, juga membeli kekuasaan
tidak dengan menjual kebebasan
(Benjamin Franklin)*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Persembahan

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas kemudahan dan kelancaran-Nya, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. *Kedua orangtuaku tercinta yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dan selalu memberikan semangat. Terimakasih atas semua yang telah diberikan kepada ananda.*
2. *Almamaterku Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik”. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, arahan dan bimbingan, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat:

1. DR. Abdul Aziz, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang telah memberikan arahan selama penulis melaksanakan studi.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat membimbing penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Riau;
4. Bapak dan Ibu Staf Pegawai Tata Usaha pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengurus keperluan administrasi selama melaksanakan studi.

5. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Rekan-rekan penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya diucapkan terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Atas bantuan dan kemudahan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Pekanbaru, Maret 2021
Penulis,

Taruna Diatama

DAFTAR ISI

Halaman

Cover	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Motto	i
Persembahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar dan Lampiran	viii
Abstrak.....	ix
<i>Abstract</i>	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	9
1. Komunikasi	9
2. Unsur-Unsur Komunikasi	10
3. Proses Komunikasi	12
4. Hambatan Komunikasi	15
5. Jenis-Jenis Komunikasi	17
6. Komunikasi Interpersonal	20
a. Pengertian Komunikasi Interpersnal	20
b. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	22
c. Tujuan Komunikasi Interpersonal	22
d. Fungsi Komunikasi Interpersonal	24
e. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	25
B. Definisi Operasional.....	27
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek dan Objek Penelitian	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
D. Sumber Data.....	33

E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37

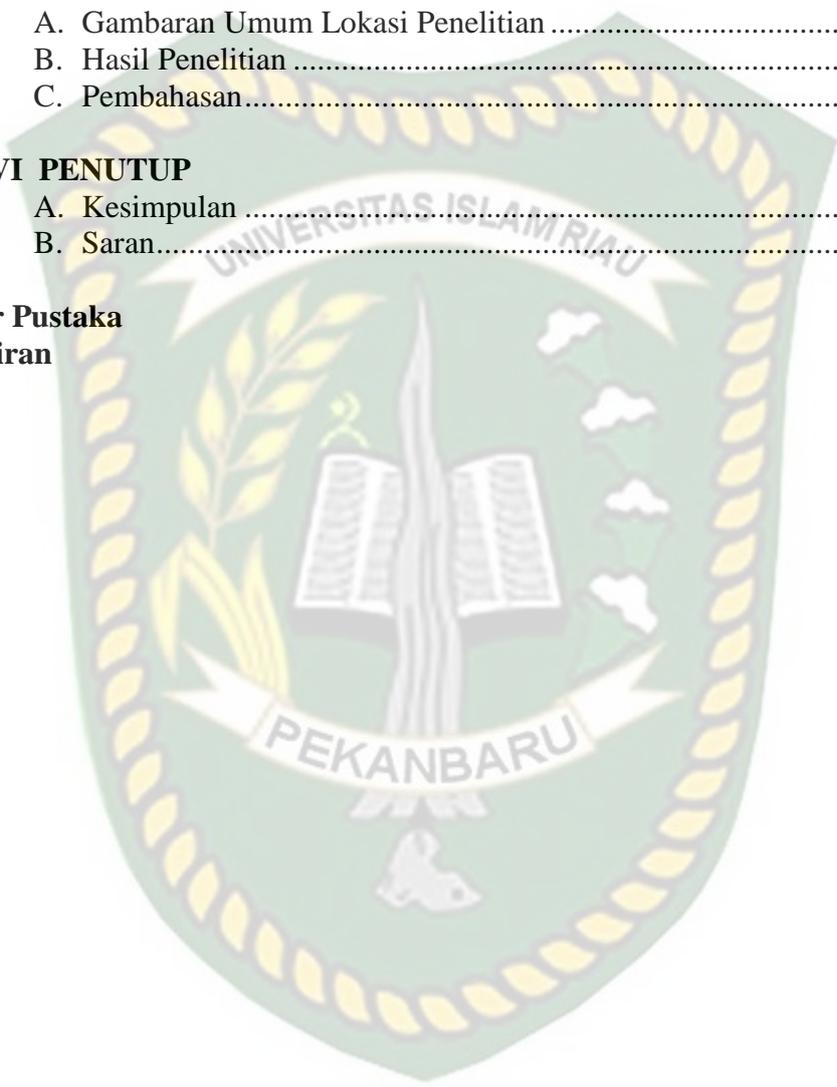
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan.....	66

BAB VI PENUTUP

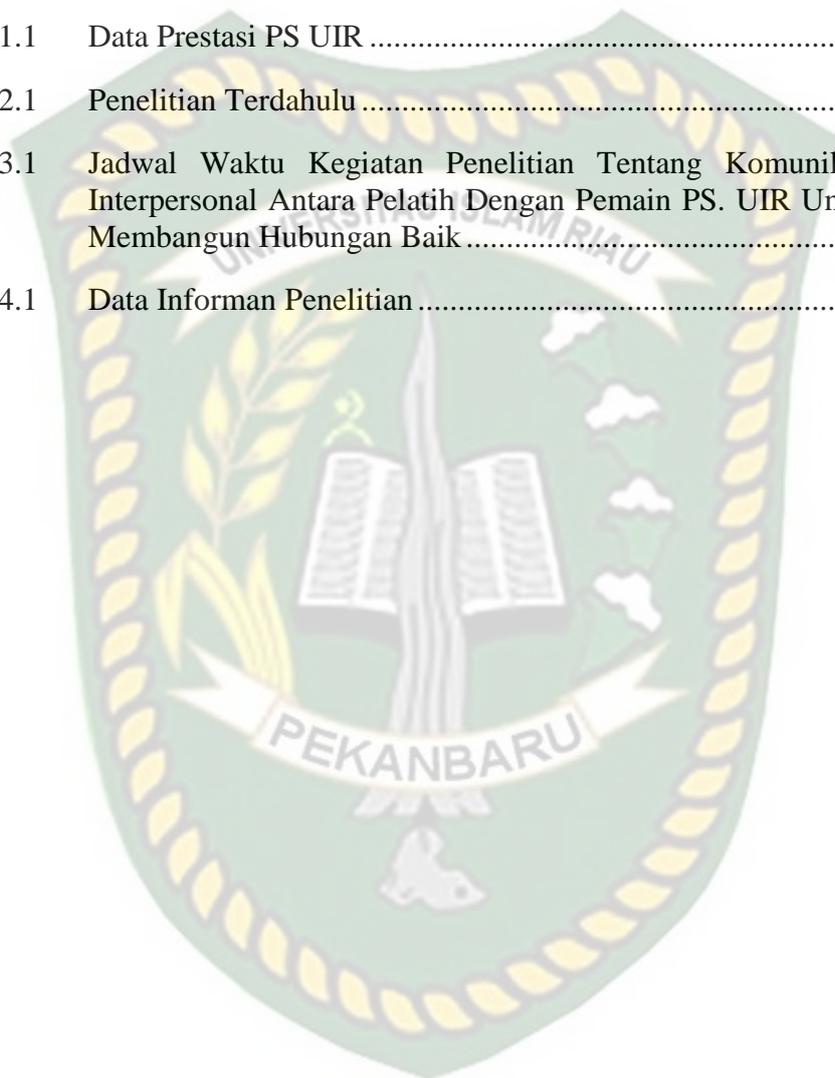
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75

**Daftar Pustaka
Lampiran**



Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 Data Prestasi PS UIR	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian Tentang Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik	33
Tabel 4.1 Data Informan Penelitian	43



Daftar Gambar dan Lampiran

	Halaman
Gambar 3.1	Komponen Dalam Analisis Data (<i>flow model</i>)..... 38
Gambar 4.1	Pelatih Berinteraksi Dengan Pemain 49
Gambar 4.2	Kedekatan Antara Pelatih Dengan Pemain Saat Selesai latihan 53
Gambar 4.3	Kekompakan Pelatih dan Pemain PS. UIR..... 57
Gambar 4.4	Pelatih Memberikan Motivasi Kepada Pemain PS. UIR..... 60
Gambar 4.5	Pemain PS. UIR Mendengarkan Arahan dan Masukan Pelatih 66
Lampiran	
Lampiran 1	: Pedoman Wawancara
Lampiran 2	: Dokumentasi
Lampiran 3	: Biodata Penulis
Lampiran 4	: SK Pembimbing

Abstrak

Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik

Taruna Diatama
NPM: 159110022

Komunikasi adalah unsur yang penting untuk membangun hubungan baik antar individu dalam sebuah tim, karena melalui proses komunikasi maka terjadi interaksi dan saling berbagi informasi sehingga tercipta kesamaan visi dari masing-masing individu dalam tim tersebut. Adapun salah satu jenis komunikasi yang tepat untuk digunakan dalam upaya membangun hubungan baik antar individu dalam tim adalah komunikasi interpersonal. Hal tersebut dikarenakan dalam komunikasi interpersonal terjadi interaksi secara langsung antara komunikator dan komunikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain Persatuan Sepakbola UIR untuk membangun hubungan baik. Penelitian dilaksanakan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Persatuan Sepak Bola Universitas Islam Riau-Pekanbaru. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pelatih, asisten pelatih dan pemain Persatuan Sepakbola UIR, sementara objeknya yaitu komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain Persatuan Sepakbola UIR. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain Persatuan Sepakbola UIR untuk membangun hubungan baik sudah berjalan efektif. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal tersebut telah berdampak signifikan terhadap pemain antara lain yaitu meningkatnya kemampuan individu pemain dan dapat para pemain mampu bersaing dengan pemain tim lain, pihak pelatih dan pemain memiliki visi dan misi yang sama untuk kemajuan dan keberhasilan tim, dan pemain cukup berkompeten serta memiliki attitude yang baik di dalam maupun di luar lapangan.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pelatih, pemain, membangun hubungan baik

Abstract

Interpersonal Communication Between Coach And Players of UIR Football Association To Build Good Relationships

Taruna Diatama
NPM: 159110022

Communication is an important element to build good relationships between individuals in a team, because through the communication process there is interaction and sharing of information so as to create a common vision of each individual in the team. One of the appropriate types of communication to use in an effort to build good relationships between individuals in a team is interpersonal communication. This is because in interpersonal communication there is a direct interaction between the communicator and the communicant. This study aims to determine interpersonal communication between coaches and UIR Football Association players to build good relations. The research was conducted at the Student Activity Unit (UKM) of the Islamic University of Riau-Pekanbaru Football Association. The method used is a qualitative research method. The subjects of this study were coaches, assistant coaches and players of the UIR Football Association, while the object was interpersonal communication between the coach and the UIR Football Association players. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation studies. Data analysis was carried out using qualitative data analysis. The results of this study conclude that interpersonal communication between coaches and UIR Football Association players to build good relations has been running effectively. This is because the interpersonal communication has had a significant impact on the players, including increasing the individual abilities of players and the players being able to compete with other team players, the coaches and players have the same vision and mission for the progress and success of the team, and the players are quite competent and Have a good attitude on and off the field.

Keywords: interpersonal communication, coach, players, build good relationships

Lembar Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Taruna Diatama
NPM : 159110022
Bidang Konsentrasi : Kehumasan
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik

Dengan ini menyatakan:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 22 Maret 2021
Yang Menyatakan,

Taruna Diatama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi secara umum adalah proses interaksi melalui pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih secara efektif sehingga pesan atau informasi tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh penerimanya. Pada dasarnya semua komunikasi dilakukan sejak manusia tersebut terlahir dan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia untuk menunjang berbagai aktivitasnya.

Komunikasi yang baik dan efektif sangat penting artinya dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia, termasuk dunia olahraga. Dalam upaya untuk mencapai suatu prestasi di bidang olahraga, maka komunikasi yang baik dan efektif antara pelatih dan pemain dalam tim sangat dibutuhkan. Hal ini maksudkan agar pelatih dapat menyampaikan setiap instruksi kepada pemain dengan sebaik-baiknya dan dapat dipahami dan dilaksanakan para pemain sesuai dengan harapan pelatih. Di samping itu dengan adanya komunikasi yang baik antar pelatih dan pemain dalam suatu tim olahraga, maka pihak pelatih dapat mengetahui minat pemain serta permasalahan yang dialami pelmain dalam latihan.

Dalam dunia sepakbola khususnya, komunikasi yang baik dan efektif merupakan komponen yang diperlukan sebagai penunjang penampilan dan keberhasilan program latihan. Komunikasi adalah jembatan penyatu antara pelatih dan juga pemain yang dilatihnya. Di samping itu dalam sebuah tim

olahraga layaknya sepakbola, maka adanya kerjasama tim sangat penting untuk keberhasilan pencapaian prestasi. Untuk itu setiap individu dalam tim harus berinteraksi satu sama lain, baik antar pelatih dan pemain maupun antar sesama pemain dalam tim melalui komunikasi yang terjalin harmonis.

Peran komunikasi sangat berpengaruh dalam proses penunjang prestasi pemain karena berawal dari komunikasi yang baik akan menghasilkan kedekatan yang baik antara pemain dan pelatih, dampaknya adalah semua program latihan yang diberikan oleh pelatih akan lebih mudah diterima dan dipahami, selain itu juga komunikasi yang baik akan meningkatkan motivasi pemain dalam berlatih sehingga prestasi yang diharapkan bisa diraih diawali dengan komunikasi yang baik antara pelatih dan pemain.

Komunikasi pada dasarnya memiliki banyak bentuk, baik komunikasi dalam olahraga maupun komunikasi umum. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Menurut Weaver II (Budyatna dan Leila, 2012:15), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan paling sedikit dua orang dan adanya umpan balik secara langsung, dalam komunikasi interpersonal hampir selalu melibatkan umpan balik langsung.

Menurut Verderber (Budyatna dan Leila, 2012:14), “komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dan menciptakan makna.” Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut:

“Pertama, komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. Kedua, komunikasi interpersonal bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan. Tanpa komunikasi, hubungan tidak akan terjadi, hubungan dimulai atau terjadi apabila berinteraksi dengan seseorang.”

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses dimana dua orang atau lebih berinteraksi memulai hubungan, komunikasi yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif, karena pihak yang memberi komunikasi dapat berinteraksi secara langsung dengan lawan bicara, komunikasi ini tentu sangat cocok jika digunakan dalam situasi latihan maupun pada saat evaluasi setelah latihan. Komunikasi interpersonal yang dimiliki pelatih tidak akan berjalan dengan baik apabila pelatih tidak dapat menyampaikannya dengan baik. Begitu juga dengan pemain, apabila komunikasi disampaikan pada saat kondisi tidak kondusif maka tujuannya akan tidak maksimal.

Menurut Setiadarma (2000:32) bahwa “dalam dunia olahraga, pelatih tidak hanya berperan sebagai program, namun juga sebagai teman, guru, orang tua, konselor, bahkan psikolog bagi pemain asuhnya. Pelatih merupakan tokoh sentral bagi seorang pemain harus optimal karena di tangan pelatihlah segenap potensi yang dimiliki oleh atlet atau pemain bermunculan,

dan dari pelatih jugalah mental pemain terbentuk. Untuk itu sangat perlu adanya komunikasi yang efektif antara pelatih dengan pemain.”

Proses komunikasi yang terjadi di PS UIR antara pelatih dengan para pemainnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berjalan dalam latihan. Pelatih mengirimkan sebuah pesan atau perintah berupa verbal dan nonverbal kepada pemain. Perintah atau pesan yang disampaikan kemudian dilakukan oleh pemain dengan seketika apabila tidak terdapat gangguan. Gangguan dapat berasal dari pelatih, dari pemain, maupun dari luar. Gangguan yang berasal dari pelatih seperti intonasi yang kurang jelas, besar kecilnya suara, maupun jelas atau tidaknya penyampaian pesan. Gangguan dari atlet bisa saja berasal dari kondisi masing-masing pemain seperti capek, kurang memperhatikan, maupun kurang memahami isi pesan.

Pelatih harus memiliki hubungan yang baik dengan pemain dan sisi lain pelatih harus tegas dalam menangani pemainnya. Seperti yang diungkapkan pakar psikologi, bahwa kebutuhan utama sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain (Mulyana, 2010:16). Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan dari sebuah latihan seorang pelatih harus memiliki ketrampilan komunikasi yang baik serta membangun hubungan yang baik.

Keberhasilan program latihan dan prestasi tim olahraga adalah suatu hal yang sangat diinginkan oleh setiap praktisi olahraga. Hampir semua pelatih maupun pemain dalam tim selalu mengharapkan agar program latihan

yang telah dilakukan akan berhasil dengan adanya prestasi. Prestasi PS UIR beberapa tahun belakangan mengalami fluktuatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Prestasi PS UIR

No.	Keterangan	Peringkat
1	Liga Mahasiswa U-21 Piala Menpora tahun 2017	I
2	Liga Mahasiswa U-21 Piala Menpora tahun 2018	II
3	Liga Mahasiswa U-21 Piala Menpora tahun 2019	II
4	Turnamen di Kampar tahun 2019	I
5	Turnamen di Air Molek tahun 2019	II
6	Turnamen di Payakumbuh tahun 2019	II

Sumber: PS UIR, 2019.

Berdasarkan pada Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa PS UIR pada tahun 2017 berhasil menorehkan prestasi gemilang dengan menjuarai Liga Mahasiswa U-21 Piala Menpora. Tapi kemudian, trofi itu gagal dipertahankan di tahun 2018. Pada tahun 2019 PS UIR juga gagal membawa Piala Menpora ke Kampus Universitas Islam Riau. Untuk turnamen lokal di Riau pada tahun 2019 kemaren PS UIR berhasil menjadi juara I turnamen di Kampar dan juara II turnamen di Air Molek dan di Payakumbuh Sumatera Barat.

Pencapaian prestasi PS. UIR tersebut tentu tidak terlepas dari keberhasilan program latihan yang dilaksanakan oleh pelatih terhadap para pemain. Sementara keberhasilan program latihan yang dilaksanakan tersebut antara lain dapat ditentukan oleh sejauhmana komunikasi interpersonal yang terjalin antar pelatih dan pemain.

Dari hasil observasi yang Penulis lakukan pada tanggal 28 Maret 2020 terlihat bahwa pada saat proses latihan sudah tampak terjalin komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR. Apabila dilihat dari cara pelatih memberikan instruksi atau perintah baik secara verbal dan nonverbal sudah dilakukan, namun belum terlalu baik menurut pandangan peneliti. Akan tetapi kondisi tersebut belum tentu sama dengan penilaian para pemain. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba mengambil penilaian dan menganalisisnya dari sudut pandang pelatih dan pemain.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum disadari pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam pencapaian prestasi maksimal baik oleh pelatih maupun pemain.
2. Cara pelatih memberikan instruksi/perintah berupa verbal dan nonverbal sudah dilakukan, namun belum terlalu baik menurut pandangan peneliti. Akan tetapi kondisi tersebut belum tentu sama dengan penilaian para pemain.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat pokok permasalahan di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara akademis dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai sebuah bahan pertimbangan mengenai kajian komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada PS. UIR sebagai bahan evaluasi dalam melakukan komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR sehingga dapat tercipta hubungan yang baik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Beragam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja masing-masing definisi tersebut ada benarnya dan tidak salah karena ini disesuaikan dengan bidang dan tujuan mereka masing-masing. Menurut Effendy (2002:3-4) “komunikasi secara umum ditinjau dari etimologi atau menurut asal katanya dari bahasa latin yaitu *communication* dan perkataan ini bersumber dari *communis*. Arti *communis* adalah sama makna mengenai sesuatu hal, pengertian komunikasi secara *terminology* yaitu proses suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.”

Menurut Muhammad (2011: 4) “komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara pengirim dengan si penerima untuk mengubah tingkah laku.” Sedangkan menurut Wood (2013: 3) “komunikasi adalah sebuah proses dimana orang berinteraksi dengan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna.”

Dari beberapa definisi diatas terlihat jelas, bahwa pada hakikatnya komunikasi merupakan suatu proses tetapi proses mengenai apa belumlah ada kesepakatan. Ada yang mengatakan proses pengiriman stimulus, ada yang

mengatakan pemberian signal ada pula yang mengatakan pengiriman informasi dan simbol tetapi menurut penafsiran penulis semua istilah itu cenderung untuk menyatakan maksud yang sama yaitu pengiriman pesan yang akan diinterpretasikan oleh si penerima pesan.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Untuk menciptakan suatu komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi. Menurut Widjaja (2000:30-38) bahwa “unsur komunikasi terdiri atas enam unsur, yaitu:

a. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen, ataupun sejenisnya.

b. Komunikator

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan dua pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

c. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi akhir.

d. *Channel/Saluran*

Saluran adalah penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media.

e. Komunikasi

Komunikasi dapat digolongkan dalam tiga jenis, yakni: persona, kelompok, dan massa, dari segi sasarannya maka komunikasi ditunjukkan/diarahkan ke dalam: komunikasi persona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

f. Efek

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka itu berarti komunikasi itu berhasil, demikian juga sebaliknya.”

Sedangkan menurut Effendy (2005:27), “ada lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yang diambil dari defenisi Lasswell yang terdiri dari :

1. Komunikator. Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dalam artian komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Seorang komunikator harus pintar membaca perasaan atau pikiran komunikan, agar komunikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.
2. Pesan. Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.

3. Media. Media yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran merujuk pada penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi).
4. Komunikan. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami.
5. Efek. Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.”

3. Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rosady Ruslan (2003;71), “proses komunikasi diartikan sebagai *transfer informasi* atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak”

Sementara itu menurut Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya:

1) Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan” (Effendy, 2003: 11).

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka (Effendy, 2003: 11).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan setara. Effendy mengatakan bahwa, “Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan”(Effendy, 2002: 13).

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Effendy bahwa, “Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi.” (Effendy, 2002: 13). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman

komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar.

2) Proses Komunikasi Sekunder

Sebagaimana yang diungkapkan Unong Uchjana Effendy bahwa “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama” (Effendy, 2005: 16).

Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Maka, dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Menurut Effendy pada proses komunikasi secara sekunder, media yang dipergunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Media Massa (Mass Media), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif amat banyak. Seperti surat kabar, radio, televisi, dan film.
- Media Non Massa, yakni tertuju pada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit. Seperti telepon, surat, telegram, spanduk dan papan pengumuman (Effendy,2005:18).

4. Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Menurut Effendy (2002:45). “ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses, sebagai berikut:

1) Gangguan (*Noise*)

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah gangguan suara ganda (*interfensi*) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan

semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.

2) Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3) Motivasi Terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

4) Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.”

5. Jenis-Jenis Komunikasi

Menurut Mulyana (2010:80-84), “komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Kategori berdasarkan tingkat (level) paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak. Jenis-jenis komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata lain komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena

sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain).

2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggungjawab para peserta komunikasi.

3) Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yaitu berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap muka dan umpan balik dari seorang peserta dalam

komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi secara langsung.

4) Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu-persatu. Contohnya pidato, ceramah, atau kuliah umum. Komunikasi publik sering juga disebut istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi publik biasanya berlangsung formal dan pendengarnya cenderung massif. Umpan balik terbatas khususnya verbal. Ciri-ciri komunikasi public adalah: terjadi di tempat umum (*public*), misalnya auditorium, kelas, tempat ibadah (masjid, gereja) atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan untuk memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal (komunikasi menurut struktur) dan juga informal (komunikasi yang tidak bergantung struktur), dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi public sering melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya komunikasi publik.

6) Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan komunikasi massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbicara relative mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan heterogen. Pesan bersifat umum, disampaikan secara serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

7) Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah setiap penyampaian pesan yang disusun secara sengaja untuk mendapatkan pengaruh atas penyebaran atau penggunaan power di dalam masyarakat yang di dalamnya mengandung empat bentuk komunikasi yaitu :

- a. *Elite communication.*
- b. *Hegemonic communication.*
- c. *Pettionary communication.*
- d. *Associated communication.*”

6. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Muhammad (2011:159) “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat diketahui langsung balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam

komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut.”

Menurut Wood (2013:12) “komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Kita terlibat dalam percakapan dengan diri sendiri untuk merencanakan hidup kita, untuk melatih berbagai cara bertindak, dan mendorong diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.”

Selanjutnya menurut Mulyana (2010:73), “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.”

Sementara menurut Sunarto (2011: 13), “pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.”

Pada tataran ini komunikasi interpersonal dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang kepada orang lain/ pihak lain. Menurut pemahaman seperti ini, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi

interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan diantara orang yang berkomunikasi dapat terjalin dengan baik.

b. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Trenhom dan Jensen dalam Sunarto, (2011:3) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Ciri komunikasi ini adalah:

1. Spontan dan informal;
2. Saling menerima *feedback* secara maksimal
3. Partisipan berperan fleksibel

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Setiap komunikasi mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai ketika komunikasi tersebut sedang atau telah berlangsung, seperti halnya komunikasi interpersonal. Tujuan komunikasi tersebut tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuannya boleh disadari dan boleh juga tidak, boleh disengaja atau tidak disengaja. Menurut Muhammad (2011:165-167). “adapun tujuan dari komunikasi interpersonal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengenal diri sendiri
2. Menemukan dunia luar
3. Menciptakan dan menjaga hubungan yang bermakna
4. Mengubah sikap dan tingkah laku
5. Untuk bermain dan mencari hiburan
6. Untuk membantu sesama.”

Lebih lanjut tujuan-tujuan komunikasi interpersonal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri

Keterlibatan diri dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain merupakan sebuah proses pengenalan atau penemuan diri sendiri. Komunikasi interpersonal membuka peluang bagi siapapun untuk berbicara tentang apa yang disukai atau tentang apa saja mengenai dirinya. Dengan membuka diri kepada orang lain kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Melalui Komunikasi Interpersonal kita juga akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain sehingga kita dapat mengenal dan memprediksi tindakan orang lain.

2. Menemukan dunia luar

Tujuan kedua dari komunikasi interpersonal adalah bahwa dengan melakukan interaksi pada dunia luar atau lingkungan, hal ini menjadikan kita memahami lebih baik akan dunia luar, mengenai objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan kenyataan, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai kita akan dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal.

3. Menciptakan dan menjaga hubungan yang bermakna

Komunikasi interpersonal akan menciptakan suasana hangat dan tetap menjaga hubungan tersebut dengan penuh makna. Jalinan interpersonal tersebut didasarkan atas perasaan keterkaitan antara satu

orang dengan yang lainnya. Sehingga terbentuknya sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Mengubah sikap dan tingkah laku

Tujuan komunikasi interpersonal yang keempat adalah perubahan pada sikap dan tingkah laku komunikan. Perubahan tersebut bisa ke arah yang negatif atau bisa ke arah yang positif, tergantung dari sisi mana yang dikehendaki oleh komunikator tersebut. Namun perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan sikap dan tingkah laku komunikan ke arah yang lebih baik dan bersifat positif.

5. Untuk bermain dan mencari hiburan

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk saling berbagicerita dan pengalaman berkenaan dengan berbagai hal masalah kehidupan, bercanda, bercerita dan berolah raga untuk menghabiskan waktu. Hal ini dilakukan untuk mencari keseimbangan hidup, adanya waktu rileks, santai setelah kepenatan dan keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk membantu sesama

Komunikasi interpersonal sangat efektif digunakan untuk membujuk, melakukan konseling, konsultasi, memberikan motivasi dan sebagainya. Perlakuan demikian merupakan sebuah perwujudan dari kepedulian antar sesama yang disalurkan melalui bantuan moral.

d. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Sunarto (2011:80), “komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar, dan memberikan

respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu untuk: (a) Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu; (b) Menyampaikan pengetahuan atau informasi; (c) Mengubah sikap dan perilaku; (d) Pemecahan masalah hubungan antarmanusia; (e) Citra diri menjadi lebih baik dan, (f) Jalan menuju sukses. Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak dan orang-orang yang berkomunikasi.

e. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Sunarto (2011:80) komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu untuk (a) Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu; (b) Menyampaikan pengetahuan atau informasi; (c) Mengubah sikap dan perilaku; (d) Pemecahan masalah hubungan antarmanusia; (e) Citra diri menjadi lebih baik dan, (f) Jalan menuju sukses. Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*Sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak dan orang-orang yang berkomunikasi.”

Komunikasi interpersonal, sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Suatu saat komunikasi yang terjadi bisa lebih buruk dan pada saat yang lain bisa lebih baik. Perlu dicermati bahwa setiap tindakan komunikasi adalah berbeda dan mempunyai

keunikan-keunikan sendiri, sesuai karakteristik atau latar belakang yang mendasari komunikasi tersebut. Joseph A. Devito (1997) dalam Yasir (2009:74) menjelaskan karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi dengan dua perspektif.

Perspektif humanistic menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi sifat-sifat :

1. Keterbukaan (*openness*), yang meliputi komunikator harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang dan bertanggung jawab terhadap perasaan dan pikiran milik sendiri. Sikap terbuka besar sekali pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan interpersonal.
2. Empati (*emphaty*), mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Kalimat empati yang sering digunakan seperti, “saya merasakan apa yang anda rasakan”. Komunikator harus mampu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik berlebihan.
3. Perilaku positif (*postiveness*), didukung sikap yang selalu positif seperti suka memuji lawan interaksi, selalu tersenyum dalam pembicaraan, menepuk bahu bila lama tidak bertemu, dan sebagainya.

4. Perilaku suportif atau mendukung (*Supportiveness*) yaitu sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Perilakunya lebih banyak mengungkapkan pengertian, dukungan dan memperkuat.
5. Kesamaan (*equality*), umumnya dalam setiap situasi ada ketidaksetaraan, ada yang merasa lebih pandai atau lebih tahu. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, karena kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan, akan menyenangkan. Komunikasi pun berlangsung lebih santai, gembira, dan terbuka. Berkumpul dengan orang-orang yang dibenci akan membuat tegang, resah, dan tidak enak. Akan terjadi sikap menutup diri, menghindari komunikasi, ingin segera mengakhiri komunikasi yang sedang berlangsung.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu memberi batasan pengertian seperti berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian pesan/informasi oleh seseorang/kelompok kepada orang/kelompok lain secara verbal atau nonverbal

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam sebuah organisasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara pelatih dengan pemain PS. UIR.

3. Pelatih

Pelatih dalam dunia olahraga merupakan pemimpin dalam kepelatihan olahraga.

4. Pemain

Pemain adalah mahasiswa. Dalam penelitian ini yang dimaksud pemain adalah mahasiswa PS UIR.

5. PS UIR

PS UIR adalah klub sepak bola yang merupakan bidang minat dan kegemaran mahasiswa di dalam bidang olahraga yang dikembangkan oleh Universitas Islam Riau.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan referensi oleh penulis untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek yang belum atau kurang dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dikky Agustian/2018 Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala	Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Memotivasi Pemain Persiraja Banda Aceh (Studi Pada Isc 2015-2016)	Pola komunikasi interpersonal Pelatih dalam memotivasi pemain Persiraja Banda Aceh menggunakan prinsip-prinsip atau unsur dari Komunikasi Interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Prinsip serta unsur-unsur yang diterapkan oleh pelatih Persiraja Banda Aceh secara langsung sama dengan konsep dari penggunaan Teori Atraksi Interpersonal dimana dalam prosesnya ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor personal dan situasional.
2	Edi Saputra/2016 Universitas Negeri Yogyakarta	Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepakbola di Pusat Latihan Tim SepakbolaPSIM Yogyakarta	Pelatih telah melakukan komunikasi interpersonal dengan baik namun masih ada catatan kurang yang harus diperbaiki pelatih. Dengan komunikasi personal ini pelatih dan anggota tim akan terlibat komunikasi yang memiliki kecenderungan untuk dapat menerima timbal balik langsung. Proses komunikasi secara langsung ini akan membuat pelatih dan atlet lebih mudah dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan yang berhubungan dengan tugas sebagai anggota tim sepakbola maupun menjalin hubungan yang baik diluar sepakbola. Komunikasi yang baik ini akan mempengaruhi keakraban dan kepercayaan antara pelatih dan atlet untuk bersama-sama meraih prestasi yang maksimal.
3	Ahmad Khoiron/2015, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Komunikasi Interpersonal Antara Pimpinan dan Staf (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Interaksi Komunikasi Interpersonal Antara Pimpinan Dan Staf Sekretariat Dinas Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Tengah)	Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti bahwa pimpinan dan staf dalam menjaga pola komunikasi di sekretariat melakukan aktifitas komunikasi yang diantaranya komunikasi dua arah antara pimpinan dan staf, memotivasi para staf, kegiatan non formal sebagai kegiatan yang membangun hubungan lebih akrab, pola komunikasi secara kekeluargaan yang diperankan oleh pimpinan terhadap staf.

Dari penelitian terdahulu di atas penulis dapat memberikan kesimpulan antara persamaan dan perbedaan. Dilihat dari persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal, menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dilihat dari perbedaan terdapat pada tujuan penelitian dan juga subjek dan objek penelitian. Selain itu terdapat perbedaan lokasi dan organisasi penelitian. Penelitian pertama dilaksanakan persija Banda Aceh, penelitian kedua dilaksanakan di PSIM Yogyakarta, penelitian ke tiga dilaksanakan di Sekretariat Dinas Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Tengah), sedangkan organisasi yang akan diteliti penulis yaitu PS UIR. Sehingga terlihat jelas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian, maka seorang penelitian perlu memilih dan menetapkan pendekatan penelitian yang akan digunakan sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan penelitian merupakan suatu cara yang digunakan peneliti sejak dari perumusan masalah hingga pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

Bila dilihat dari pendekatan yang dilakukan, maka penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian kualitatif. “Pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada pada deskripsi secara alami” (Arikunto, 2006:12).

Dalam penelitian ini, penulis berupaya memberikan gambaran seobjektif mungkin tentang komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR melalui analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan atau digunakan dalam penelitian sebagai sumber data atau imforman untuk mendapatkan data

dan informasi mengenai pokok bahasan dalam penelitian ini. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, Menurut Siregar (2012 : 184) “*purposive sampling* yaitu penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.” Orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, terdiri dari: a) pelatih kepala (1 orang), b) asisten pelatih (3 orang), dan c) Pemain PS UIR (3 orang). Alasannya karena sebagai pelatih dan pemain PS UIR tentunya beliaulah yang menjalankan komunikasi interpersonal, sehingga beliau mengetahui secara persis tentang komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR. Tetapi dengan tidak menutup kemungkinan untuk menambah jumlah informan dari siapapun yang berkompeten dibidang ini demi untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dibahas.

2) Objek Penelitian

Menurut Alwasilah (2002:115) “objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti.” Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, yaitu mengenai komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian dimaksudkan untuk membatasi daerah dari variable-variabel yang diteliti (Usman, 2009:41). Adapun lokasi tempat penelitian ini dilakukan yaitu diUnit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Persatuan Sepak Bola Universitas Islam Riau-Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Adapun jadwal waktu penelitian tentang “Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik” ini dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1: Waktu Kegiatan Penelitian Tentang Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain PS. UIR

No.	Keterangan	Bulan dan Minggu Tahun 2020/2021																			
		Mar-Mei 2020				Jun 2020				Jul – Des 2020				Jan – Apr 2021				Mei 2021			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan UP																				
2	Seminar UP																				
3	Revisi UP																				
4	Riset																				
5	Penelitian Lapangan																				
6	Pengolahan Data dan Analisis Data																				
7	Konsultasi Bimbingan Skripsi																				
8	Ujian Skripsi																				
9	Revisi dan Pengesahan Skripsi																				
10	Penggandaan serta Penyerahan Skripsi																				

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1) Data Primer.

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden (Iskandar (2008 : 252). Data primer dalam penelitian ini

diperoleh dari hasil wawancara dengan responden tentang pendapatnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersipat studi dokumentasi berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (tulisan dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian) (Iskandar, 2008 : 253).

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur buku-buku dan data yang dikumpulkan dari sejumlah data yang tersedia secara tertulis yang berupa data sejarah singkat, pelatih dan pemain PS UIR, serta data-data yang lain menurut penulis dapat melengkapi penelitian ini nantinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan, 2009;29) Dalam penelitian ini peneliti melakukan interaksi semacam wawancara tidak terstruktur dilapangan dengan informan seperti Pelatih PS UIR, asisten pelatih dan pemain PS UIR dengan alasan sebagai sumber informasi

untuk memperoleh data mengenai komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti Usman (2009:52). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data awal dan data sekunder dari PS. UIR.

c. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan dan data yang relevan penelitian (Riduwan, 2009:31). Studi dokumentasi dalam penelitian dilakukan untuk mengambil beberapa dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian seperti susunan kepengurusan PS. UIR dan foto mengenai proses wawancara.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan di dalam penelitian bertujuan agar hasil suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Yaitu dari luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang didapat. Menurut Sugiyono (2010:274) “triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara disesuaikan dengan kondisi narasumber.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain yang dihubungkan dengan hasil observasi. Sesuai dengan pendapat (Moleong, 2005:330) yang menyatakan bahwa “teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber.” Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 2005: 331).

Triangulasi sumber menurut Moleong (2005 : 332) “dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.”

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi, peneliti dapat melakukan *recheck* terhadap temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan teori.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

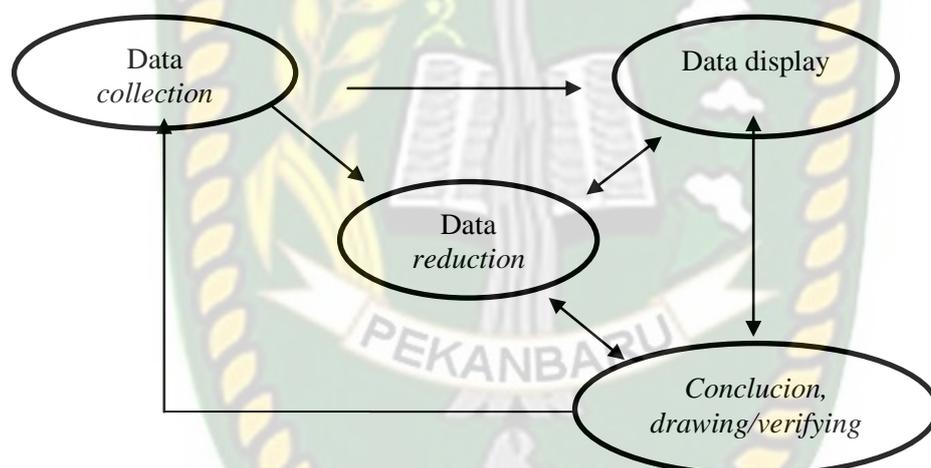
Analisis data kualitatif menurut Seiddel, prosesnya sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber dayanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtiar dan membuat indeksinya.

- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.(dalam Moleong, 2005: 248).

Untuk menganalisa data-data yang diperoleh, baik itu berupa dokumen maupun wawancara, peneliti menggunakan teknik analisa data berdasarkan siklus yang dilukiskan oleh Huberman dan Miles (1992) (dalam Sugiyono, 2010:247) berikut ini.

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (*flow model*)



Sumber: Sugiyono (2010 : 247)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data bergerak dari lapangan/ranah empiris dalam upaya membangun teori dari data. Proses pengumpulan data ini diawali dengan memasuki lokasi penelitian.

Kemudiandilanjutkan dengan menemui orang - orang yang ditarget sebagai informan penelitian. Pada proses selanjutnya baru dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan lengkap yang diperoleh dilapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang betul-betul dibutuhkan sebagai data utama dan juga data yang sifatnya hanya pelengkap saja. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

3. Klasifikasi data

Data yang telah terkumpul selama penelitian kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian, mana yang masuk kepada bentuk-bentuk pembinaan, hambatan-hambatan dan juga upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan.

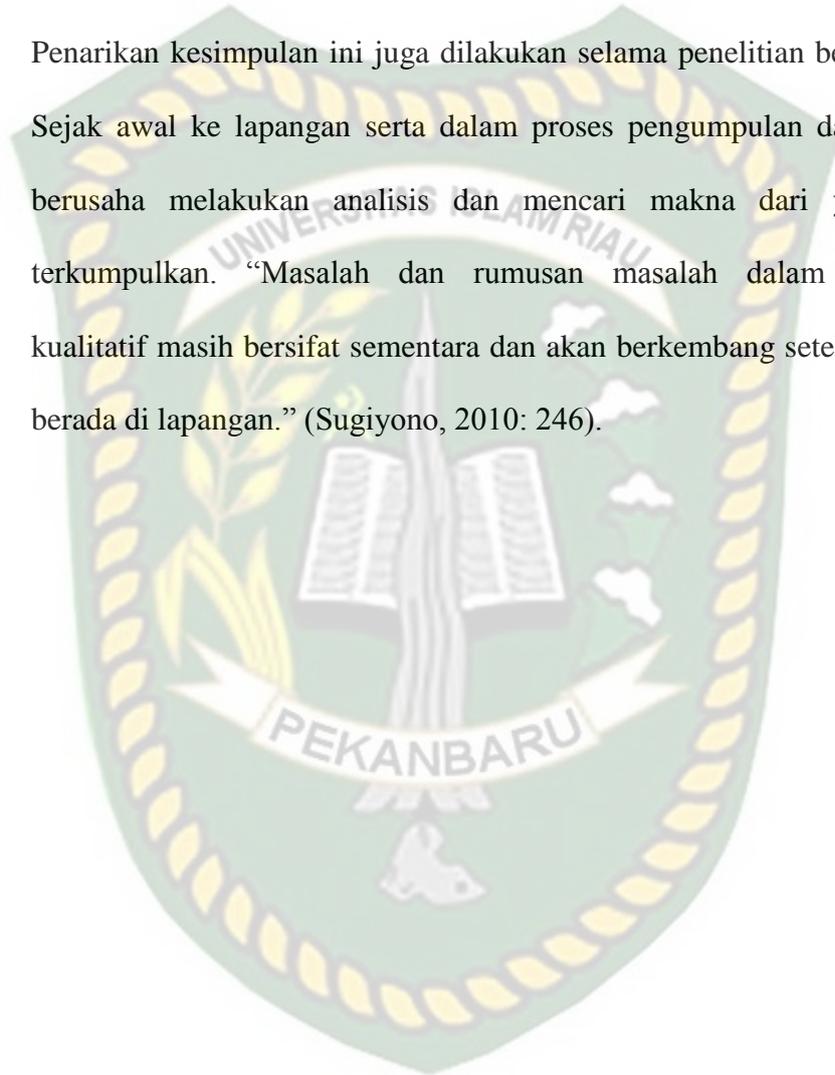
4. Penyajian data

Setelah data-data itu terkumpul kemudian peneliti menyajikan data- data yang sudah dikelompokkan tadi dengan penyajian dalam bentuk narasi dengan tujuan atau harapan setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada dan peneliti bisa lebih mudah dalam melakukan pengambilan kesimpulan.

5. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat dilakukan.

Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Sejak awal ke lapangan serta dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari yang telah terkumpulkan. “Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.” (Sugiyono, 2010: 246).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PS. UIR. Persatuan Sepak Bola Universitas Islam Riau (PS.UIR) merupakan UKM olahraga bola kaki yang menampung bakat dan minat mahasiswa UIR dalam olahraga bola kaki. Anggota pemain PS. UIR adalah mahasiswa dari beberapa Fakultas yang ada di UIR.

Perkembangan PS.UIR dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah pemain yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Karena minat mahasiswa yang begitu banyak maka dalam perekrutan pemain PS.UIR dilakukan proses seleksi setiap tahunnya.

Adapun Susunan Pengurus Persatuan Sepak Bola Universitas Islam Riau (PS.UIR) Periode 2017-2022 adalah sebagai berikut:

1. Ketua Umum : Ir. H. Rosyadi, M.Si.
2. Ketua I : Kasmanto Rinaldi, SH, M.Si.
3. Ketua II : Drs. Zulrafla, M.Pd.
4. Sekretaris : Dewandra Bagus Eka Putra, B.Sc, M.Sc.
5. Bendahara : Wempeny Bhaktiansyah, B.Ac.
6. Manager : Askarial, SH, MH.
7. Wakil Manager : Kamaruddin, S.Pd, M.Pd.
8. Bidang Pembinaan/Pelatih
 - Ketua : Abrar, SH.
 - Anggota:
 - Riky Novarizal, S.Sos, M.Krim.
 - Raffly Henjilito, S.Pd, M.Pd.
 - Ihsan Syarief, S.Sos.

9. Bidang Pertandingan/Kompetisi
 Ketua : Tommy Fernando, ST, MT.
 Anggota: - Jhoni Taufik Hidayat S.Pd, M.Pd.
 - Alfi Chandra, S.Pd, M.Pd.
 - M. Franz Sazely, S.Pd, M.Pd.
10. Bidang Kerjasama/Pendanaan
 Ketua : Ir. Syawaldi, M.Sc.
 Anggota: - Idham Nugraha, S.Si, M.Sc.
 - Didik Widianoro, M.Psi Psikolog.
 - Dra. Ellyan Sastraningsih, M.Si.
 - Dr. Husnul Kausarian, B.Sc, M.Sc.
 - Panca Setio Prihatin S.Ip, M.Si.
 - M. Arsy Assidqi, MA.
 - Hidayati, SE, SE, M.Si.
11. Bidang Perlengkapan
 Ketua : Muslim, S.Kar, M.Sn.
 Anggota: - Sudirman S.Sos.
 - T. Edi Yanto ST.
 - Hamsal SE.
 - Rasoki S.Pd.
 - Herfansyah.
 - Andriyus, S.Sos, M.Si

B. Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Penelitian ini melibatkan sumber informan dari pelatih dan pemain PS.UIR. Informan tersebut dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik. Data penelitian tentang komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR ini diperoleh menggunakan instrumen pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur, dokumentasi dan observasi. Data informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1	Abrar	Pelatih
2	Riki Novarizal	Asisten Pelatih
3	Ivan Fadillah	Pemain
4	Dodi Mandala Putera	Pemain
5	Ilham Fathoni	Pemain

Sumber: Olahan Penelitian, 2020.

2. Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dengan Pemain PS. UIR Untuk Membangun Hubungan Baik

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain. manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat (2007), mengatakan sebagai berikut:

“Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama (Rahmat, 2007 : 54)”.

Komunikasi yang peneliti teliti adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek yang besar dalam hal merubah sikap dan pemikiran orang lain terutama individu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini termasuk dalam komunikasi yang paling banyak dilakukan, karena pihak pemberi informasi dapat berinteraksi dengan orang yang menjadi lawan bicara.

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya yaitu tentang komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR Untuk membangun hubungan baik, maka fokus penelitian ini mengacu pada Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi merupakan alat yang digunakan seorang pelatih untuk mendekati diri kepada pemainnya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Isi dari pesan komunikasi interpersonal berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Jika dilihat dari komponen dan ciri komunikasi interpersonal, maka erat hubungannya jika dikaitkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh pelatih baik pada saat latihan maupun pertandingan. Pelatih menggunakan

komunikasi interpersonal yang berupa pesan verbal dan nonverbal dalam proses latihan maupun bertanding.

Melalui komunikasi interpersonal pelatih dapat menyampaikan empati dukungan beserta motivasi yang menjadikan tingkat kepercayaan diri seorang pemain menjadi meningkat. Komunikasi yang baik dapat dilihat bagaimana komunikasi interpersonal pelatih tersebut melihat masalah yang dihadapi pemainnya dan memecahkan bersama-sama.

Peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan yang ada di lapangan. Dimana pengaplikasian dari teori ini dituangkan menjadi satu, yaitu teori yang dikemukakan oleh (Yasir, 2009:74) yang menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal yang baik dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Apakah para pemain PS. UIR dapat memahami dan menerima proses komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh pelatih PS. UIR. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang narasumber atau informan, yaitu Pelatih dan Pemain PS. UIR. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik, dapat dilihat dari hasil analisis dibawah ini :

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan salah satu unsur yang penelitian dalam upaya menjalin komunikasi yang baik, demikian pula halnya di dalam proses komunikasi interpersonal antar pelatih dan pemain dalam suatu tim sepakbola. Dengan adanya keterbukaan dalam proses komunikasi interpersonal antar pelatih dan pemain maka terwujud kesamaan visi dan misi antara pelatih dan pemain dalam tim sepakbola tersebut.

Komunikasi Interpersonal ditandai dengan adanya keterbukaan antara pelatih dengan pemain dalam melakukan komunikasi. Adapun tujuan dari keterbukaan ini memungkinkan pelatih dengan pemain PS. UIR mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan satu sama lain.

Dalam tahap pertama ini, peneliti mencari tahu informasi tentang keterbukaan antara pelatih dengan pemain sebaliknya antara pemain dengan pelatih. Dimana pertanyaan berfokus pada keterbukaan terhadap yang di ajak berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi kinerja tim lebih optimal dan berkembang. Dalam hal ini peneliti memaparkan jawaban dari key informan yaitu pelatih dan pemain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih PS. UIR, mengenai apakah bertukar pikiran dengan pemain sebagai faktor yang penting, diperoleh keterangan bahwa:

“...bertukar pikiran sangat penting soalnya biar pemain tahu apa yang pelatih mau, dan pelatih tahu juga apa yang pemain bisa lakukan di lapangan. Maksudnya sesuai dengan kemampuan dia di lapangan, sesuai dengan apa yang telah dilatih. Hal ini dilakukan agar semua pemain bisa mendukung strategi pelatih agar berjalan bagus di lapangan. Itu aja...” (Hasil wawancara tanggal 2 September 2020).

Komunikasi interpersonal yang baik salah satunya adalah adanya keterbukaan dalam sebuah tim. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang lancar harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Dalam PS. UIR, keterbukaan dari pelatih terhadap pemain sudah tampak, walau ada beberapa moment harus dimulai pembicaraan dari seorang pemain, karena terkendala pelatih yang jarang memulai pembicaraan. Informan pemain lebih melihat situasi dan kondisi pada saat akan memulai pembicaraan dengan pelatih, baik itu untuk memberikan solusi atau hanya sekedar untuk mengobrol.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan asisten pelatih PS. UIR, mengenai pentingnya keterbukaan dengan pemain, diperoleh keterangan bahwa:

“...ya, jelas, keterbukaan itu sangat penting. Kita sebagai pelatih harus terbuka terhadap pemain, begitu juga pemain juga harus terbuka, hal ini berguna untuk mendukung program latihan yang kita laksanakan, jadi semuanya harus saling terbuka...” (Hasil wawancara tanggal 3 September 2020).

Keterbukaan ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Dalam artian, diungkapkan apa yang sebaiknya diungkapkan, agar dengan berkomunikasi bisa mencari suatu solusi atau keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ivan Fadillah selaku pemain PS. UIR, mengenai apakah sebagai pemain sudah bersikap terbuka dengan pelatih, diperoleh keterangan bahwa:

“...ya jelas. Sebagai pemain tuh udah menjadi suatu keharusan untuk terbuka dengan pelatih, dikarenakan untuk mempermudah saya selaku pemain untuk dapat menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh pelatih. Karena kalau kita tidak terbuka ataupun kita kaku dengan pelatih maka kita tidak akan dapat menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh pelatih itu dengan sempurna...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020). Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Dodi Mandala

Puteraselaku pemain PS. UIR, mengenai apakah sebagai pemain sudah terbuka dengan pelatih, diperoleh keterangan bahwa:

“...sebagai pemain saya sudah merasa terbuka sama pelatih saya karena saya sama pelatih merasa ada kesamaan dalam cara pandang ketika kita bermain basket ataupun visi-misi yang sama. Memiliki visi-misi yang sama ketika kita bermain bola. Jadi kalau saya merasa, saya sudah merasa terbuka karena emang..emang saya punya keinginan dan visi-misi yang sama yaitu untuk sama-sama berkembang...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Rasa percaya yang ditimbulkan oleh pihak pelatih dibentuk di dalam dan diluar lapangan. Saat di dalam lapangan, pihak pelatih tidak lantas menyalahkan pemain bila ada yang kurang paham terhadap intruksi pelatih, dan memotivasinya agar dia bisa mengeluarkan penampilan untuk bisa terus percaya kepada dirinya. Kemudian saat di luar lapangan, pihak pelatih menunjuk salah seorang pemain untuk memulai atau memimpin suatu doa atau pembicaraan agar pemain lebih percaya dan terbuka dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ilham Fathoni selaku pemain PS. UIR, mengenai apakah sebagai pemain sudah bersikap terbuka dengan pelatih, diperoleh keterangan bahwa:

“...ya jelas, kita sebagai pemain harus terbuka dengan pelatih, saya sebagai pemain sering berinteraksi dengan pelatih, ini saya lakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada diri saya, nantinya pelatih akan memberi tahu apa-apa yang harus saya lakukan, keterbukaan dengan pelatih demi kebaikan kita juga...” (Hasil wawancara tanggal 6 September 2020).

Pada saat peneliti melakukan observasi selama penelitian di lapangan, interaksi antara pelatih dengan pemain sebaliknya antar pemain sangat aktif. Para pemain sangat berinisiatif menanyakan kepada pelatih dan mereka berlatih sangat bersemangat. Hal itu membuat komunikasi dilapangan berjalan dengan efektif dan saat berkomunikasi banyak diselingi candaan di antara pelatih dan pemain.

Gambar 4.1 Pelatih Berinteraksi Dengan Pemain



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan cara pendekatan humanistik melalui keterbukaan sesuai dengan teori dan konsep antara pelatih dengan pemain sebaliknya pemain dengan pelatih adalah sebuah faktor yang sangat penting dan menjadi

suatu kunci antara pelatih dan pemain memiliki kesamaan visi dan misi sehingga komunikasi berjalan dengan efektif. Dan strategi yang dipraktekkan oleh pelatih dan pemain dilaksanakan dengan baik sehingga pemain dapat memahami dan berkembang.

b. Empati (*empathy*).

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Individu yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian empatik ini akan membuat suatu individu lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Dengan begitu proses komunikasi, seperti halnya dalam komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan baik.

Dalam tahap kedua ini, peneliti mencari tahu informasi tentang empati antara pelatih dengan pemain sebaliknya antara pemain dengan pelatih. Dimana pertanyaan berfokus pada empati yang memahami posisi orang lain dan meyakinkan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi kinerja tim lebih optimal dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih PS. UIR mengenai bagaimana sikapnya apabila diberi kritik oleh pemain saat di luar lapangan, setelah selesai latihan atau pada saat proses bertanding, diperoleh keterangan bahwa:

“...kalau kritik sangat perlu banget. Karena yang bisa membangun kita *step by step* itu, membangun seorang pelatih *step by step* itu ya kritik baik dari pemain, dari tim lawan, dari penonton, dari pemain-pemain senior, jadi kita harus belajar dari situ. Bahkan, kalau perlu kadang-kadang pemain banyak juga yang pingin kritik, ragu ke pelatih. Nah, kalau perlu kita yang minta. Kita yang minta pendapat pemain aja kurang kita dimana, kelebihan kita di mana, kalau misalnya dari penonton atau pelatih senior biasanya kita dapat kritik atau masukan tentang permainan tim kita. Nah itu kita ambil positifnya aja buat ngebangun karakter ke pelatihan kita aja...” (Hasil wawancara tanggal 2 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan asisten pelatih PS. UIR, mengenai apakah pelatih juga perlu kritik dari pemain, diperoleh keterangan bahwa:

“...sebagai pelatih memang kita juga butuh kritik dari pemain, selama kritik itu sifatnya membangun, pasti akan kita pertimbangkan...” (Hasil wawancara tanggal 3 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ivan Fadillah selaku pemain PS. UIR, mengenai cara meyakinkan pelatih agar menjadi pilihan utama dalam tim, diperoleh keterangan bahwa:

“...cara saya untuk meyakinkan pelatih itu yang pertama, saya harus fokus ketika latihan. Saya harus benar-benar menunjukkan keseriusan saya pada saat latihan. Karena yang keluar pada saat latihan itulah yang akan keluar ketika bermain pertandingan. Jadi saya harus benar-benar fokus dan serius untuk dapat dipilih, atau untuk dapat meyakinkan pelatih saya sebagai pemain utama. Kemudian yang kedua, saya terus mengikuti arahan dari pelatih. Karena kalau saya tidak mengikuti arahan dari pelatih jelas-jelas itu pelatih pasti menilai attitude saya itu tidak baik karena suka melawan, jelas-jelas siapapun itu maupun itu pelatih atau orang-orang secara umum pastilah mempertimbangkan mengenai soal attitude. Itu sangat penting dalam suatu permainan bola basket ataupun kehidupan yang lainnya. Jadi, dua hal itu yang saya lakukan untuk meyakinkan pelatih untuk memilih saya sebagai pemain utama...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Dodi Mandala Putera selaku pemain PS. UIR, mengenai cara meyakinkan pelatih agar menjadi pilihan utama dalam tim, diperoleh keterangan bahwa:

“...kalau cara saya meyakinkan pelatih itu ya, gimanapun caranya kita harus serius baik ketika kita lagi latihan ataupun sedang bertanding, khususnya dalam latihan ya, soalnya ketika kita serius pasti kita ingin melakukan itu dengan benar. Dan pasti ketika kita serius, kita sering berinteraksi atau sering nanyanendang yang bener itu gimana? Jadi lebih sering nanya, ada interaksi, jadi pelatih merasa, “ooh, ini pemain saya yang satu ini mau berkembang nih dan mau serius, jadi ya boleh lah dijadikan pemain inti ketika lagi bertanding” gitu...” (Hasil wawancara tanggal 5September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ilham Fathoni selaku pemain PS. UIR, mengenai cara menyakinkan pelatih, agar menjadi pilihan utama dalam tim, diperoleh keterangan bahwa:

“...kalau cara saya menyakinkan pelatih, ya menunjukkan kemampuan saya pada waktu latihan, saya akan selalu berusaha bermain dengan maksimal...” (Hasil wawancara tanggal 6September 2020).

Saat peneliti melakukan observasi selama penelitian di lapangan, antara pelatih dan pemain berinteraksi dengan sangat aktif di antara keduanya. Selanjutnya pada saat latihan berlangsung antara pemain dan pelatih saling berinteraksi melalui arahan yang diberikan pelatih, sementara sebagian pemain menanggapi. Pada saat selesai berlatih pun kedekatan antara pelatih dengan pemain cukup terjalin dengan baik dan komunikasi berjalan dengan efektif.

Gambar 4.2 Pelatih Berinteraksi Dengan Pemain Saat Istirahat Latihan



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan cara pendekatan humanistik melalui empati sesuai dengan teori dan konsep dimana sesama pemain saling support satu sama lain dengan memberikan semangat dan motivasi tambahan. Bahwa inti dari karakteristik empati sudah diaplikasikan dan terlihat di lapangan karena pemain dan pelatih saling berkomunikasi secara tatap muka langsung sehingga komunikasi berjalan dengan efektif.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*).

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

Sikap mendukung (*suppotiveness*) dalam komunikasi interpersonal yang efektif adalah adanya sikap saling mendukung diantara pelatih dengan pemain PS. UIR. Sikap mendukung bisa ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka dan empatik yang diharapkan mampu meminimalisir hambatan komunikasi.

Dalam tahap ketiga ini, peneliti mencari tahu informasi tentang sikap mendukung antara pelatih dengan pemain sebaliknya antara pemain dengan pelatih. Dimana pertanyaan berfokus pada sikap mendukung berupa membangun dengan memberikan dukungan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja tim lebih optimal dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih PS. UIR, mengenai sikap mendukung pelatih terhadap pemain, diperoleh keterangan bahwa:

“...saya mendukung 100 % setiap pemain agar berprestasi, untuk itu perlu kerja sama yang baik antara pelatih dengan para pemain. Selain itu, yang perlu dipunyai oleh sebuah tim jika ingin berprestasi adalah sikap kerja keras, daya juang yang tinggi, disiplin, tanggung jawab, rasa kekeluargaan dan sinergi antara manajemen, pelatih dan pemain serta lancarnya suatu proses interaksi atau berkomunikasi...” (Hasil wawancara tanggal 2 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan asisten pelatih PS. UIR, mengenai bentuk dukungan terhadap pemain, diperoleh keterangan bahwa:

“...bentuk dukungan terhadap pemain, misalnya jika adalah kesalahan dalam latihan, maka saya memberikan contoh kepada pemain dan memberikan intruksi. Jika dalam latihan ada hal yang kurang dimengerti, maka saya menjelaskan sampai mengerti apa maksud dari instruksi tersebut, agar tidak terjadi kesalahan dan merugikan kepada tim dan latihan berjalan sesuai dengan pola latihan...” (Hasil wawancara tanggal 3 September 2020).

Sebuah tim mampu berprestasi bila ada kerjasama yang baik dari manajemen, pelatih dan pemain di dalamnya. Selain itu, yang perlu di punyai oleh sebuah tim jika ingin berprestasi adalah saling support, sikap kerja keras, daya juang yang tinggi, disiplin, tanggung jawab, rasa kekeluargaan dan sinergi antara manajemen, pelatih dan pemain serta lancarnya suatu proses interaksi atau berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ivan Fadillah selaku pemain PS. UIR mengenai bentuk saling support sesama pemain dan menkomunikasikannya, diperoleh keterangan bahwa:

“...iya, untuk bentuk saling support itu sering dilakukan karena ketika saya sendiripun yang *notabene* masih pemula terus diberikan motivasi oleh senior-senior atau yang lebih tua di atas saya. Itumerupakan satu bentuk komunikasi untuk saling support. Senior-senior saya sering mengatakan seperti ini, “jangan malu untuk melakukan suatu gerakan, jangan takut akan suatu gerakan, karena saya sendiripun dulu pernah ada diposisi Anda, jadi jangan takut untuk gak bisa...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Dodi Mandala Putera selaku pemain PS. UIR mengenai bentuk saling support sesama pemain dan menkomunikasikannya, diperoleh keterangan bahwa:

“...sebagai pemain tentunya saling support itu penting banget ya, karena dalam sebuah tim kalau misalnya cuma satu orang doang yang jago ibaratnya, yang lainnya gak bisa ngapa-ngapain kan sama aja kayak timnya gak bakalan juara, ibaratnya gitu lho. Terus kalau cara komunikasinya itu kalau saya pribadi saya lebih sering ngomong satu sama lain. Lebih sering ngomong tatap muka. Jadi ngasih tau sekalian praktekin harusnya ini dia ngelakuinya gimana, ini dia ngelakuinnya gimana, terus juga saling men-support agar satu sama lain merasa naik, jadi kita tetep bareng-bareng, gitu...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ilham Fathoni selaku pemain PS. UIR mengenai bentuk saling support sesama pemain dan menkomunikasikannya, diperoleh keterangan bahwa:

“...kita sesama pemaian harus saling support satu sama lain, agar semua pemain yang ada di tim kita bisa mju dan berkembang...” (Hasil wawancara tanggal 6 September 2020).

Komunikasi interpersonal dapat diperlihatkan dengan adanya bersikap deskriptif untuk membantu terciptanya sikap mendukung serta spontanitas dalam berkomunikasi juga membantu menciptakan suasana yang mendukung, dan hal utama lainnya adalah provisionalisme yang artinya berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan orang lain dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan sehingga menciptakan suasana mendukung. Dalam hal komunikasi interpersonal antar pelatih dan pemain ini pelatih berupaya memberikan dukungan kepada para pemain untuk dapat memngembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian di lapangan, peneliti melihat saat proses latihan di lapangan antara pelatih dengan pemain berjalan dengan baik. Bahkan sesama pemain pun saat proses latihan, mereka saling mengingatkan jika di antara mereka salah melakukan gerakan. Pelatih juga memberikan masukan saat di luar lapangan sesuai latihan dan para pemain mendengarkan dengan baik terkadang menanyakan kepada pelatih jika kurang jelas dan paham.

Gambar 4.3 Pelatih Memberikan Masukan Pada Saat Latihan



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

Dari hasil analisis peneliti maka dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan cara pendekatan humanistik melalui sikap mendukung sesuai dengan teori dan konsep dimana inti dari semua itu membangun dan meyakinkan. Pelatih dalam hal ini sesuai dengan prinsip provisionalisme dimana bersedia mendengar pandangan orang lain yaitu kritik selama hal itu positif dan membangun karakter pribadi.

Bagi seorang pemain meyakinkan pelatih sesuai dengan konsep yang ada yaitu berinteraksi dan mengikuti arahan, dimana dengan adanya hal itu komunikasi berjalan dengan efektif. Maka dapat disimpulkan membangun dan meyakinkan dalam komunikasi interpersonal sebagai faktor penting dalam sikap mendukung antara satu sama lain.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Pertama,

sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. *Kedua*, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Sikap positif antara pelatih dengan pemain PS.UIR dibangun dengan memunculkan sikap dan perasaan positif dari pelatih kepada pemain, maupun sebaliknya. Dalam kaitan ini berupaya untuk memberikan kepercayaan kepada para pemain untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya di bidang sepakbola. Sementara para pemain harus berupaya untuk menjalankan setiap instruksi dan arah pelatih.

Dalam tahap keempat ini, peneliti mencari tahu informasi tentang sikap positif antara pelatih dengan pemain sebaliknya antara pemain dengan pelatih dengan ditambah lingkung eksternal yaitu lingkungan sekitar. Dimana pertanyaan berfokus pada sikap positif berupa perhatian dan dorongan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja tim lebih optimal dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih PS. UIR, mengenai motivasi dalam bentuk apa yang diberikan kepada pemain agar bersemangat dalam berolah raga, terutama dalam olah raga bola kaki, diperoleh keterangan bahwa:

“...kalau motivasi, banyak banget ya, olah raga yang pertama itu kan sehat, itu kalau di dalam bola kaki ini wah, motivasinya banyak banget buat pemain sekarang. Sekarang kerja aja selain perusahaan-perusahaan swasta, banyak BUMN-BUMN yang menginginkan pemain bola menerima kerja apabila Anda punya keahlian bermain bola. Jadi, ya gak rugilah bermain bola, latihan mati-matian. Gak jadi pemain pro tapi banyak gunanya juga buat Anda. Bisa untuk kerja, untuk macam-macamlah semuanya. Yang paling penting dari main bola itu link seorang pemain jadi luas. Banyak kawan di mana-mana. Itu aja...” (Hasil wawancara tanggal 2 September 2020).

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Sikap positif yang dimiliki pelatih PS. UIR adalah dengan berkaca terhadap diri sendiri, hal tersebut bisa dengan mengambil dari pengalaman yang sudah dialami maupun dengan mengoreksi diri sendiri. Hal tersebut berguna untuk bisa lebih baik kedepannya dan bisa memotivasi diri sendiri supaya bisa terus berprestasi. Sedangkan dari pemain adalah dengan harus mempunyai target dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yang diharapkan mampu menjaga maksud dan tujuan serta tanggung jawab terhadap tim agar berprestasi.

Kedua, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi. Hal ini terbukti dengan cara pelatih memotivasi pemainnya agar lebih bersemangat dalam latihan dan menerapkan disiplin agar pemain melakukan hal yang terbaik saat dalam pertandingan guna menghasilkan sebuah prestasi.

Kedua faktor tersebut telah didukung dengan adanya interaksi yang menyenangkan antara pelatih dengan pemain. Dalam hal ini, pelatih mengedepankan rasa nyaman dalam berinteraksi dan berusaha hadir

keberadaan seorang pelatih diantara para pemain dan juga menjaga semangat latihan para pemain agar tidak jenuh dalam berlatih dengan mengkombinasikan latihan dan permainan agar pemain menikmati dan semangat dalam berlatih.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan asisten pelatih PS. UIR, mengenai bagaimana cara memotivasi pemain, diperoleh keterangan bahwa:

“...cara saya memotivasi pemain, ya dengan memberi semangat kepada pemain terutama pada saat latihan, menjalin komunikasi dengan pemain. Hal ini bertujuan agar terjalin keakraban diantara pelatih dengan pemain untuk menimbulkan sikap positif diantara keduanya...”
(Hasil wawancara tanggal 3 September 2020).

Gambar 4.4 Pelatih PS. UIR



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi pertama komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri merkasendiri. Kedua perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk berinteraksi yang efektif. Dan hal utama lainnya adalah perhatian dan dorongan yang artinya memberikan masukan dan menghargai keberadaan pentingnya orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ivan Fadillah selaku pemain PS. UIR mengenai perhatian pelatih dalam memberikan dampak perkembangan terhadap pemain, diperoleh keterangan bahwa:

“...perhatian pelatih tuh sangat memberikan dampak bagi perkembangan saya selaku pemain karena saya tahu persislah bagaimana karakter dari pelatih saya. Dia itu selalu bilang bahwa setiap yang latihan dengan dia itu harus jadi pemain yang jago dalam hal skill maupun yang lainnya. Jadi, pelatih tuh terus memberikan perhatian kepada saya walaupun ketika saya salah dalam melakukan gerakan, ditegur dan diberi tahu yang benar seperti apa, dan selalu memotivasi saya agar saya bisa menjadi pemain yang jago dalam bermain bola. Karena itu kan sebagai tujuan utamanya dari pelatih. Karena dia passion-nya lebih kepada individual skill, dan sudah terbukti yang berlatih atau dilatih dengan dia itu jadi orang-orang yang jago dalam hal skill dan visi dalam bermain bola...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Dodi Mandala Putera selaku pemain PS. UIR, diperoleh keterangan bahwa:

“...kalau menurut saya, perhatian pelatih itu benar-benar memberikan dampak ya, soalnya itu bisa membuat pemain itu berkembang. Kalau dari pengalaman saya pribadi, itu benar-benar membantu soalnya ketika lagi di luar lapangan saya sering berinteraksi, sering ngobrol sama pelatih saya, sering nanya-nanya baik itu hal-hal pribadi atau berhubungan dengan bola, karena saya sudah sering berinteraksi jadi otomatis pelatih saya bakalan ngomong kalau misalnya kemampuan saya tuh yang kurang ini, yang harus dikembangin ini, yang harus dibagusin ini, yang harus dipertahain ini, gitu sih...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Ilham Fathoni selaku pemain PS. UIR, diperoleh keterangan bahwa:

“...perhatian pelatih ya jelas sangat memberikan dampak bagi pemain...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Saat peneliti melakukan observasi selama penelitian di lapangan, peneliti melihat saat proses latihan pelatih memberikan kata-kata motivasi

saat pemain melakukan kesalahan dalam gerakan. Pelatih pun mengucapkan dengan intonasi yang sangat tinggi agar para pemain bersemangat sebaliknya antara pemain saling memberikan semangat melalui teriakan agar berlatih dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dengan cara pendekatan humanistik melalui sikap positif sesuai dengan teori dan konsep dimana inti dari semua itu memberikan perhatian dan dorongan. Pelatih dalam hal ini menunjukkan sikap positif dengan memberikan dorongan (motivasi) kepada pemain dengan menjelaskan keuntungan jika bermain bola dengan menjabarkan berupa jalur prestasi dan link pemain akan menjadi luas.

Untuk pemain dapat disimpulkan bahwa pelatih memberikan perhatian dan membawa dampak besar, sikap positif pelatih membuat pemain berkembang dan mau berinteraksi dan pelatih pun memberikan arahan. Jadi komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif. Maka antara pelatih dan pemain ada keterkaitan dan saling berkesinambungan.

e. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan

bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

Kesetaraan bidang pengalaman dan penerimaan pesan diharapkan mempermudah proses penyesuaian diri antara pelatih dengan pemain PS. UIR. Dalam tahap kelima ini, peneliti mencari tahu informasi tentang kesetaraan antara pelatih dengan pemain sebaliknya antara pemain dengan pelatih. Dimana pertanyaan berfokus pada kesetaraan berupa sikap adil dan menjaga keharmonisan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja tim lebih optimal dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih PS. UIR mengenai sikap adil terhadap pemain, diperoleh keterangan bahwa:

“...semua pemain saya anggap sama. Mau dia siapa, kita anggap sama aja. Tapi yang penting, malah, kita harus adil di dalam lapangan tapi sesuai dengan keahlian pemain itu sendiri masing-masing. Misal, pemainnya lagi bagus ya mungkin dia, kita semua harus mengerti, kita lagi ada pemain yang bagus atau menanjak, statistiknya lagi bagus mungkin minute play-nya kita pasang lebih lama. Atau pemain yang lagi kurang, lagi menurun, mungkin ya hanya sebentar. Karena memang dari di latihan semuanya walaupun pelatih adil, tapi semua itu persaingan sangat penting bagi setiap pemain. Itu aja sih...” (Hasil wawancara tanggal 2 September 2020).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan asisten pelatih

PS. UIR, diperoleh keterangan bahwa:

“...saya tidak pernah membedakan pemain, semuanya saya anggap sama. Memang ada sebagian pemain yang pendiam, dan jarang berkomunikasi dengan pelatih, ada yang suka bertanya langsung dengan pelatih, namun bukan berarti dibeda-bedakan...” (Hasil wawancara tanggal 2 September 2020).

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa pelatih PS. UIR berusaha untuk tidak membedakan cara memberi perhatian dan berinteraksi dengan pemainnya, walau menurut pelatih ada pemain yang susah jika diajak mengobrol hal ini menyebabkan suatu ketidaksamaan. Namun tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif, tentu saja dapat, namun komunikasi mereka lebih sulit dan perlu banyak waktu untuk menyesuaikan diri. Pelatih mempunyai cara sendiri dalam berkomunikasi dengan pemain yang sulit diajak berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ivan Fadillah selaku pemain PS. UIR mengenai menjaga keharmonisan di luar lapangan sesama pemain cara mengkomunikasikannya, diperoleh keterangan bahwa:

“...menjaga keharmonisan untuk di luar lapangan itu sangat penting. Ya dengan cara ketika kita selesai latihan itu kita ngobrol bareng, makan bareng, kita sharing-sharing mengenai perkembangan kita selama bermain bola, dan saling memberikan motivasi satu sama lain. Jadi, dengan hal-hal itu keharmonisan saya dengan pemain yang lain di luar lapangan itu sangat terjaga...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Dodi Mandala Putera selaku pemain PS. UIR, mengenai menjaga keharmonisan di luar lapangan

sesama pemain dan cara mengkomunikasikannya, diperoleh keterangan bahwa:

“...kalau menurut saya menjaga keharmonisan sesama tim itu, sesama pemain dalam sebuah tim itu penting ya, soalnya kalau misalnya satu tim itu gak harmonis sama aja timnya berantakan. Terus kalau misalnya cara saya menjaga keharmonisannya itu adalah, atau cara komunikasinya itu saya ketika di luar lapangan ya, gimana anak bola aja gitu. Sering nongkrong bareng, sering ngobrol tentang bola ataupun tentang kehidupan pribadi, gitu-gitu sih. Kalau misalnya gak harmonis, kan jadi berantakan tuh, kalau misalnya kita harmonis, ketika lagi bermain kita jadinya enak gitu lho, jadi ibaratnya kayak misalnya, kita dilewatin sama musuh, temen kita udah tahu nih buat ngebantuannya itu gimana. Terus tahu karakteristik kita tuh kayak gimana nih, orangnya kayak gini gini gini. Jadi ketika di lapangan enak buat ngobrolnya...” (Hasil wawancara tanggal 5 September 2020).

Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau kesetaraan memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. Kesetaraan juga menjaga keharmonisan antara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ilham Fathoni selaku pemain PS. UIR, mengenai derajat dan kedudukan pelatih, diperoleh keterangan bahwa:

“...derajat pelatih lebih tinggi dilihat dari pengalaman dan usia. Tapi saya melihat pelatih tidak menjadikan hal tersebut menjadi pembeda dengan pemain, kami sering duduk bersama dan ngobrol, tidak ubahnya sebagai teman sendiri...” (Hasil wawancara tanggal 6 September 2020).

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa menurut pemain, bagaimanapun derajat pelatih lebih tinggi jika dilihat dari pengalaman dan usia, itu diperlukan sebuah sikap respek untuk menghormati kepada pelatih sebagai sikap profesional. Namun, pihak pelatih pun tidak ingin hal tersebut menjadi pembeda dalam tim, pelatih lebih memilih duduk bersama

membentuk sebuah lingkaran jika dalam situasi berkumpul dan menganggap pemain sebagai teman sendiri untuk timbul rasa saling menghargai. Dengan adanya rasa saling menghargai, akan lebih mudah membentuk rasa memiliki dan kekeluargaan untuk mencapai prestasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat saat proses latihan pelatih sangat memperhatikan pemain dalam melakukan gerakan, pelatih selalu memanggil pemain jika membuat kesalahan dalam gerakan. Sesama pemain setelah proses latihan pun mereka berinteraksi dan saling bertukar pikiran, pelatih pun bersikap adil dengan memberikan penjelasan dan masukan.

Gambar 4.5 Pemain PS. UIR Mendengarkan Arahan dan Masukan Pelatih



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

Pelatih dalam hal ini dapat disimpulkan tidak membedakan pemain terutama di luar lapangan menganggap semua sama dan saat dilapangan pelatih memberikan porsi latihan sama dan sesuai grafik meningkat pemain akan diberi menit bermain lama. Keharmonisan di lapangan antara pelatih dengan pemain berjalan dengan baik maupun di luar

lapangan. Faktor kunci keharmonisan adalah saling berbagi cerita di luar lapangan dan saling berinteraksi, hal itu yang membuat komunikasi berjalan dengan efektif dan antara pelatih dan pemain bisa saling melengkapi di dalam maupun di luar lapangan.

C. Pembahasan

Komunikasi merupakan unsur yang berperan penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai aktivitasnya. Hal ini dikarenakan komunikasi memungkinkan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain atau pihak lain ataupun sebaliknya, melalui penyampaian pesan atau informasi baik secara verbal ataupun simbolik. Terciptanya komunikasi yang baik dan efektif pada dasarnya sangat diperlukan untuk membina hubungan yang baik dan pemecahan masalah antar individu maupun kelompok, mempengaruhi perilaku penerima pesan atau informasi sesuai dengan tujuan dan maksud pengirimnya. Komunikasi yang baik dan efektif juga dapat membentuk citra positif pada diri seseorang atau suatu pihak/kelompok.

Maka dari itu setiap individu atau kelompok harus mampu menerapkan komunikasi yang baik dan efektif untuk menunjang keberhasilan dalam berbagai aktivitas. Berlangsungnya komunikasi yang baik dan efektif berarti pihak pengirim pesan atau informasi mampu menggunakan cara-cara yang tepat dalam berkomunikasi sehingga pihak penerima dapat memahami isi atau substansi dari pesan atau informasi tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan pengirimnya.

Peranan komunikasi yang baik dan efektif yang diperlukan dalam berbagai aktivitas manusia, antara lain seperti pada bidang olahraga, khususnya dalam pembinaan prestasi keolahragaan. Dalam upaya pembinaan prestasi suatu bidang keolahragaan, maka pihak pelatih atau manajer harus mampu menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan para atlet yang dibina. Hal ini dimaksudkan agar pihak pelatih atau manajer dapat mengkomunikasikan program-program latihan secara maksimal sehingga para atlet mampu memahami dengan baik dan menjalankan setiap instruksi yang diberikan. Demikian pula halnya dalam pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola.

Sepakbola merupakan cabang olahraga yang cukup populer dan digemari masyarakat, khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh karenanya banyak klub-klub sepakbola didirikan di berbagai sekolah dan perguruan tinggi seperti di Universitas Islam Riau - Pekanbaru. Persatuan Sepakbola Universitas Islam Riau atau yang disebut PS. UIR merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Islam Riau yang didirikan untuk menampung minat dan bakat kalangan mahasiswa UIR di bidang sepakbola.

Sebagaimana layaknya suatu klub sepakbola maka PS. UIR juga menerapkan suatu program latihan bagi atlet/pemainnya. Hal ini dimaksudkan agar atlet/pemain sepakbola yang dibina mampu meraih prestasi yang maksimal sebagaimana yang diharapkan, baik oleh pelatih, manajer serta atlet/pemain sepakbola tersebut.

Dalam menjalankan program latihan, seorang pelatih tentunya harus berinteraksi dengan para atlet yang dibina. Dalam interaksi antara pelatih dan atlet tersebut, maka pelatih berupaya mengkomunikasikan program latihan yang diterapkannya melalui instruksi-instruksi yang disampaikan. Jadi, pada pokoknya antara pelatih dan atlet harus terjalin komunikasi yang baik dan efektif terutama dalam konteks atau situasi pelaksanaan program latihan. Selain dalam situasi latihan, komunikasi antara pelatih dan atlet/pemain juga perlu terjalin dengan baik dan efektif pada situasi bertanding.

Salah satu jenis komunikasi yang efektif adalah komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan dalam proses komunikasi interpersonal, pihak pengirim pesan atau informasi berinteraksi secara langsung dengan penerima pesan atau informasi tersebut, baik melalui bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Sebagaimana yang dikemukakan Mulyana (2010:80), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dengan demikian maka jenis komunikasi interpersonal merupakan salah satu pilihan yang tepat dalam mengkomunikasikan instruksi-instruksi yang diterapkan seorang pelatih sepakbola, baik dalam suasana latihan maupun bertanding. Menurut Devito, efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*openness*), empati, (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), (Yasir (2009:74).

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis akan membahas mengenai lima kualitas umum yang dipertimbangkan dalam efektivitas komunikasi interpersonal tersebut, khususnya untuk membangun hubungan baik antara pelatih dengan pemain PS. UIR, seperti diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan yaitu kemauan untuk membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya yang sebenarnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal agar dapat terjalin secara efektif. Keterbukaan diri adalah membagikan hal-hal yang dirasakan dan kejadian-kejadian yang di alami maupun diamati kepada orang lain. Jadi keterbukaan menggambarkan keadaan yang rela dan sedia untuk membagi informasi yang dimiliki orang lain (Yasir (2009:74).

Keterbukaan antara pelatih dengan pemain dan sebaliknya antara pemain dengan pelatih memberikan pengaruh besar dalam proses latihan maupun di luar lapangan dalam berkomunikasi. Karena dengan keterbukaan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing individu, interaksi dengan tatap muka memudahkan untuk menjalin komunikasi yang efektif. Dengan adanya keterbukaan dapat menyatukan visi misi antara pelatih dan pemain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi mengenai keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain PS. UIR, pada dasarnya menunjukkan bahwa dalam hal keterbukaan sudah cukup terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap

keterbukaan antara pelatih dan pemain demikian pula sebaliknya. Dalam kaitan ini pihak pelatih mau membuka diri dan bertukar pikiran dengan para pemain terkait berbagai permasalahan yang berhubungan dengan latihan. Sementara itu pihak pemain selalu terbuka kepada pelatih sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi dalam mengikuti latihan maupun di luar latihan.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Individu yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian empatik ini akan membuat suatu individu lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

Dari hasil analisa peneliti kedua yaitu keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih kepada pemain sebaliknya antara pemain dan pelatih adalah empati yang dimiliki oleh setiap individu baik pelatih maupun pemain. Menerima masukan sangat penting yaitu berupa kritikan karena dengan itu bisa mengetahui kekurangan. Dan hal penting lainnya adalah berempati dengan meyakinkan orang lain dimana pemain meyakinkan dengan berlatih baik dan sesuai apa yang diminta oleh pelatih.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi mengenai empati dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain PS. UIR pada dasarnya menunjukkan bahwa dalam hal

empati, sudah cukup terlaksana dengan baik. Hal ini antara lain terlihat dari sikap empati pelatih yang bersedia menerima kritik dan masukan dari pemain. Dalam kaitan ini pelatih berupaya memahami permasalahan yang dihadapi pemain, baik di dalam maupun di luar lapangan. Sementara itu dari sisi pemain, sikap empati antara lain ditunjukkan dengan cara meyakinkan pelatih dengan keseriusan berlatih dan mengikuti setiap arahan dan instruksi yang diberikan pelatih.

3. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dapat dilakukan dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan mendukung, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi mengenai sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain PS. UIR pada dasarnya menunjukkan bahwa dalam hal sikap mendukung, komunikasi interpersonal berjalan dengan baik dan benar jika ada sikap mendukung antara individu-individu. Hal ini terlihat dimana pelatih memberikan dukungan dan selalu berinteraksi dengan pemain agar mengetahui kondisi pemain itu sendiri. Diantara pemain bentuk saling mendukung dilakukan baik di dalam maupun di luar lapangan dalam bentuk *sharing* yaitu dengan bertukar pikiran sehingga komunikasi berjalan dengan efektif.

4. Sikap Positif

Sikap positif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Untuk mewujudkan sikap positif maka seseorang harus memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan positif dalam suatu situasi komunikasi. Sifat positif dapat lebih terwujud jika mendapat dorongan dari orang lain.

Dalam hal membangun komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain PS. UIR, sikap positif dari pelatih dan pemamin sangat dibutuhkan. Dalam kaitan ini maka pelatih antara lain dapat memberikan dorongan dan semangat kepada setiap pemain untuk berupaya mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan bagi setiap pemain juga harus menunjukkan sikap positif dengan selalu menjalan setaip arahan yang diberikan pelatih.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi mengenai sikap positif dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain PS. UIR pada dasarnya menunjukkan bahwa dalam hal sikap positif telah cukup terlaksana dengan baik. Sikap positif dalam hal ini terfokus pada perhatian dan dorongan, yang dilakukan antara individu baik pelatih maupun pemain. Perhatian pelatih dengan memberikan motivasi mengenai hal yang menguntungkan jika bermain bola dengan baik, hal itu membuat pemain terus berlatih dengan rajin. Perhatian pelatih membuat pemain semakin termotivasi dimana komunikasi dilakukan di luar lapangan

dengan bertukar pikiran sehingga pemain memiliki hasrat untuk maju dan berkembang.

5. Kesetaraan

Kesetaraan sama dapat diartikan dengan kesamaan atau seimbang. Suatu proses komunikasi akan efektif bila suasananya setara, dimana harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Demikian pula halnya dalam hal komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain PS. UIR. Dalam hal ini maka pihak pelatih melalui komunikasi yang dilakukan dengan para pemakin juga harus mampu membangun suasana yang setara dan saling membutuhkan. Jadi seorang pelatih tidak patut untuk menunjukkan sikap yang arogan kepada pemain sebagai pihak yang lebih tahu dan berpengalaman di bidangnya. Sementara kepada para pemain juga tidak seharusnya bersikap minder sebagai pihak yang sedang belajar dan menimba ilmu dari sang pelatih. Dengan begitu maka komunikasi antar pelatih dan pemain dapat berjalan lancar dan efektif,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi mengenai kesetaraan dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain PS. UIR pada dasarnya menunjukkan bahwa dalam hal kesetaraan cukup terlaksana dengan baik. Kesetaraan sangat penting dilakukan demi berjalannya komunikasi interpersonal yang baik dan benar. Dalam hal ini pelatih bersikap adil baik di luar maupun di dalam lapangan

karena pelatih beranggapan bahwa dengan adanya kesetaraan itu membuat pemain semangat dalam berlatih karena disama ratakan, hal yang penting lain membuat pemain terus berkomunikasi dengan baik agar tidak ada jarak antara pelatih dan pemain. Untuk pemain kesetaraan dalam hal ini adalah menjaga keharmonisan agar saat proses latihan maupun pertandingan tidak ada yang di kesampingkan dalam arti semua memiliki peluang yang sama. Dengan begitu membuat komunikasi antara pelatih dan pemain berjalan dengan efektif dan pemain pun tidak segan menanyakan kekurangan karena kesetaraan yang dimiliki.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bagian sebelumnya mengenai kualitas umum yang dipertimbangkan dalam efektivitas komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), maka dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik sudah terlaksana dengan efektif.

Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik yang terlaksana dengan efektif tersebut karena telah berdampak signifikan terhadap pemain PS. UIR antara lain yaitu berkembangnya skill individu pemain dan dapat para pemain mampu bersaing dengan pemain tim lain. Memiliki visi dan misi yang sama membuat komunitas ini berjalan dengan baik dan harmonis. Hal yang utama para

pemain cukup berkompeten dan memiliki attitude yang baik di dalam maupun di luar lapangan, sehingga menjadikan PS. UIR dapat di kenal oleh masyarakat luas karena citra positifnya melahirkan pemain-pemain yang handal dan berbakat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik, melalui observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa: komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain PS. UIR untuk membangun hubungan baik sudah berjalan efektif. dan para pemain cukup berkompeten dan memiliki attitude yang baik di dalam maupun di luar lapangan, sehingga menjadikan tim sepakbola ini. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal yang diterapkan telah berdampak cukup signifikan dalam membangun hubungan baik antar pelatih dan pemain sehingga berkembangnya skill individu pemain untuk dapat bersaing dengan pemain tim lain; pelatih dan pemain memiliki visi dan misi yang sama yang membuat komunitas ini berjalan dengan baik dan harmonis; dapat dikenal oleh masyarakat luas karena citra positifnya melahirkan pemain-pemain yang handal dan prestasi yang dicapainya.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, selanjutnya penulis memberikan saran-saran sebagai pertimbangan, sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain hendaknya lebih digalakkan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kerjasama yang baik antar individu pelatih dan pemain.
2. Pihak Pelatih hendaknya dapat menerapkan komunikasi interpersonal secara intensif dan menyeluruh kepada semua pemain dalam tim agar terjalin suasana yang kondusif dalam tim, sehingga dapat meningkatkan prestasi sebagaimana yang diharapkan
3. Kepada para pemain hendaknya juga mendukung terciptanya hubungan baik antar individu dalam tim, baik dengan pelatih maupun antar sesama pemain dalam tim dengan cara menerapkan sikap keterbukaan, sikap empati, dan sikap positif serta sikap saling mendukung dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif ; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Siregar, Syofyan. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Afabeta.
- Sunarto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Social*. Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wood, Julia T. 2013. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Jakarta : Humanika.

Yasir. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2009. Pekanbaru:Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Skripsi/Jurnal:

Dikky Agustian. 2018. *Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Memotivasi Pemain Persiraja Banda Aceh (Studi Pada Isc 2015-2016)*. Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala, Volume 3, Nomor 2.

Khoiron, Ahmad. 2015. *Interpersonal Antara Pimpinan dan Staff (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Interaksi Komunikasi Interpersonal Antara Pimpinan dan Staff Sekretarian Dinas Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saputra, Edi. 2016. *Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepakbola di Pusat Latihan Tim Sepakbola PSIM Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.